

**INTERAKSI SOSIAL ANTARA PEDAGANG ETNIS CINA TIONGHOA  
DENGAN MASYARAKAT ISLAM DI KELURAHAN KOTA KULON SUMEDANG**

**PENELITIAN INDIVIDUAL**



**uin**

Disusun Oleh:  
ADON NASURULLAH JAMALUDIN, M.AG  
NIP. 19720327 199703 1001  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
2013**

## DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI.....	i
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Kegunaan Penelitian.....	6
1.5. Kerangka Pemikiran.....	7
<b>BAB II      HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
2.1. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian.....	11
2.2. Kondisi Obyektif Entis Cina Tionghoa di Kota Kulon.....	15
2.3. Perilaku Sosial Pedagang Etnis Cina dan Masyarakat Islam.....	21
2.4. Interaksi Sosial Antara Pedagang Etnis Cina Dengan Masyarakat Islam.....	30
.....	
<b>BAB III      KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
3.1. Kesimpulan.....	39
3.2. Saran-Saran.....	40

DAFTAR PUSTAKA

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Eksistensi etnis Cina di Indonesia sudah cukup lama. Etnis ini merupakan golongan keturunan asing terbesar dibandingkan etnis asing lainnya di Indonesia. Golongan yang dikenal sebagai "*Overseas Chinese*" ini, telah tersebar diseluruh penjuru Nusantara. Menurut data sejarah, bangsa Cina pertama kali datang ke Indonesia pada abad ke-5, tepatnya 411 M, ditandai dengan kedatangan Fa-Hsien dalam rangka melaksanakan tugas untuk mengumpulkan kitab suci agama Budha (Didi Kwartanada, 1996:24).

Bukti lain keberadaan etnis Cina di Indonesia adalah keikutsertaan muslim Cina membangun Kesultanan Demak. Kesultanan Demak merupakan salah satu pusat pemerintahan Islam pertama di bumi Nusantara ini. Muslim Cina ini adalah para musafir yang bermazhab Hanafi yang terdampar, dan kemudian membangun sebuah mesjid di Semarang (Rochmawati, 2004: 115).

Dalam rentang waktu yang cukup lama, kiprah etnis Cina di Nusantara ini sudah banyak, terutama kiprah mereka dalam bidang perdagangan. Selama itu pula, sudah banyak orang Cina yang lahir, mati dan dikuburkan di bumi Pertiwi ini. Semenjak kedatangannya, perjuangan eksistensi etnis Cina di Indonesia mengalami pasang surut. Walaupun proses pengakuan etnis Cina sebagai bagian dari warga negara Indonesia sudah dimulai sejak masa penjajahan dahulu, tetap keberadaan mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia tidak berjalan mulus, atau etnis Cina belum diterima oleh etnis "asli" (pribumi) secara optimal. Hal itu

ditandai oleh kerusuhan demi kerusuhan yang sering terjadi dan etnis Cina tidak pernah luput dari sasaran. Hingga ribuan nyawa dan kekayaan telah menjadi korban sebagai wujud perjuangan etnis Cina untuk bertahan eksis dinegeri ini (Henny Warsilah, 2000: 20).

Pada masa Orde Baru, ketika Presiden Soeharto masih berkuasa, pemerintah saat itu mengambil kebijakan asimilasi untuk mengasimilasi dan menyerap etnis Cina kedalam penduduk Indonesia, bahkan hal itupun sudah dilakukan sejak jaman Soekarno (Leo Suryadinata, 1999: 42). Kebijakan asimilasi tersebut, meliputi penggunaan bahasa Indonesia, pendidikan, partisipasi politik bagi etnis Cina, hingga bidang ekonomi diantaranya memberikan kesempatan kepada keturunan untuk mengembangkan usahanya guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di Indonesia.

Sampai sekarang nama Tionghoa selalu terkait dengan bidang perdagangan, *home industry* atau industri perdagangan. Sedangkan di bidang-bidang lainnya seperti dibidang pemerintahan, jaringan lalu lintas, terminal dan angkutan, kelompok etnis Tionghoa tidak banyak.

Namun belakangan, ketika perekonomian semakin maju di beberapa daerah dan kota besar di Indonesia, Etnis Cina lebih mendominasi perdagangan, sehingga muncul anggapan (mitos) bahwa perekonomian dikuasi oleh para pedagang Cina. Akibat mitos tersebut, mereka seringkali menjadi sasaran kecemburuan. Setiap gejolak sosial di negeri ini hampir selalu melibatkan etnis Cina sebagai korbannya.

Umumnya kecemburuan terhadap dominasi ekonomi oleh etnis Cina ditampilkan oleh para pelaku usaha pribumi yang semakin terjepit. Bahkan Pertentangan pribumi dengan etnis Cina karena faktor ekonomi bukan dianggap hal baru, sebab hal ini sudah terjadi sejak jaman Soekarno, Orde Baru hingga kekinian. Sebut saja seperti Peristiwa “natal kelabu” di Tasikmalaya, Rengasdengklok, Pasuruan, Probolinggo, Pekalongan, Situbondo, Banjarmasin, Ujungpandang dan Ketapang, merupakan kerusuhan yang melibatkan etnis cina sebagai pihak yang menjadi korban (Henny Warsilah, 2000: 22).

Dengan kata lain, kebijakan asimilasi yang dilakukan pemerintah Soeharto tidak menuju kepada kerukunan hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, khususnya yang berkaitan dengan etnis Cina. Justru yang terjadi sebaliknya, timbul gejala ketidak harmonisan antara etnis Cina dengan masyarakat pribumi. Banyak peristiwa yang memperlihatkan sikap anti Cina yang diwujudkan dalam bentuk kekerasan dan penjarahan, seperti yang telah terjadi diberbagai daerah di Indonesia seperti kerusuhan di Garut 1963, Sukabumi 1963, Bandung 1973, dan Subang 1998.

Tetapi tidak semua daerah memiliki sentimen yang sama dengan kehadiran masyarakat pendatang etnis Cina. Salah satunya ditunjukan masyarakat Sumedang. Di daerah ini terdapat beberapa etnis seperti suku Jawa, Sunda, dan Cina. Etnis Cina di Daerah Sumedang terdapat di wilayah kelurahan Kota Kulon di Sumedang bagian Barat. Mereka telah lama bermukim didaerah tersebut, hingga disebut sebagai Cina peranakan. Walaupun banyak etnis Cina, daerah ini telah memperlihatkan harmonisasi dan kerukunan diantara keduanya, seperti

dalam berdagang, warga pribumi berdampingan dengan pedagang Cina dalam satu wilayah.

Kota Kulon letak dan kondisi sosialnya sangat strategis sebagai daerah perdagangan. Daerah ini berada dipinggir jalan raya, juga dekat dengan pusat keramaian Kabupaten Sumedang, sehingga ramai oleh bisnis perdagangan. Sehingga banyak warga pribumi dan etnis Cina, yang berprofesi sebagai pedagang. Tetapi etnis Cina lebih mendominasi perdagangan yang ada di Kota Kulon ini. Walaupun ada juga warga pribumi, tetapi tidak sebanyak warga etnis Cina.

Tampilnya dominasi etnis Cina-Tionghoa di sektor perdagangan di daerah Kota Kulon dimaksudkan sebagai strategi untuk bertahan hidup sebagai etnis minoritas dan warga perantau. Sebab, etnis Cina tidak mempunyai lahan pertanian yang dapat memberi mereka jaminan hidup. Untuk hidup dari sektor pertanian dibutuhkan lahan yang tidak sedikit. Berbeda dengan sektor perdagangan, bukan masalah lahan yang luas, tetapi yang terutama adalah lokasi yang strategis, seperti halnya Kota Kulon di Sumedang, agar pembeli dapat dengan mudah menjangkaunya. Oleh karena itu, tidak jarang tempat etnis Cina berdagang hanya di atas tanah dengan luas 9 meter persegi, tetapi tanah yang relatif sempit itu dapat memberi penghidupan kepada seluruh anggota keluarga mereka.

Minimnya warga pribumi yang berprofesi menjadi pedagang di daerah Kota Kulon, lebih disebabkan faktor modal yang relatif lebih rendah dibanding warga pendatang seperti etnis Tionghoa yang lebih kuat dan banyak. Sehingga warga Cina-Tionghoa kelihatannya lebih maju dalam sektor perdagangan

dibanding warga pribumi asli. Hampir sebagian besar, etnis Cina-Tionghoa ini berprofesi sebagai pedagang dan wirausaha seperti pertokoan, dagang pakaian, elektronik, grosiran dan lainnya, sehingga komunitas mereka menguasai wilayah pasar yang ada di Kota Kulon Sumedang tersebut.

Tetapi yang menarik adalah interaksi diantara mereka yaitu antara warga pribumi yang didominasi etnis Sunda dan etnis Cina yang didominasi etnis Tionghoa. Keharmonisan terjalin dengan penduduk pribumi karena adanya komunikasi yang baik, saling menghargai dan bekerja sama. Sehingga kekhawatiran bahwa dominasi ekonomi yang memicu kecemburuan sosial sering menyebabkan terjadinya gesekan (pertikaian) antara warga pribumi dan etnis Cina, justru tidak terjadi di daerah Kota Kulon Sumedang ini.

Sikap (perilaku) kewirausahaan yang ditampilkan oleh orang etnis Cina-Tionghoa memang sangat baik. Mereka membangun komunikasi lebih pro-aktif dan saling membantu, saling memercayai agar terjadi pembauran antara mereka dengan warga pribumi, sehingga tidak ada lagi kesan “orang asing” yang disematkan bagi warga Cina-Tionghoa. Sebab, secara logika sulit membangun komunitas untuk saling berbaur apabila satu sama lain sudah saling curiga atau saling tidak percaya.

Berangkat dari realitas kondisi di atas, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang perilaku sosial seperti apa yang mereka bangun selama ini serta bagaimana interaksi sosial yang mereka tampilkan diantara keduanya, sehingga komunitas orang Cina-Tionghoa dan pribumi sangat rukun dan saling menjaga

toleransi. Penelitian ini berjudul: *“Interaksi Sosial Antara Pedagang Etnis Cina Tionghoa dengan Masyarakat Islam di Kelurahan Kota Kulon Sumedang.*

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalahnya dapat disusun sebagai berikut:

1. Perilaku sosial seperti apa yang dibangun antara pedagang Etnis Cina Tionghoa dengan masyarakat Islam, sehingga terjadi kerukunan dan keharmonisan yang berada di Kelurahan Kota Kulon Sumedang ?
2. Bagaimana interaksi sosial (hubungan social) antara pedagang Etnis Cina Tionghoa dengan masyarakat Islam yang berada di Kelurahan Kota Kulon Sumedang ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui Perilaku sosial yang dibangun antarpedagang Etnis Cina Tionghoa dengan masyarakat Islam, sehingga terjadi kerukunan dan keharmonisan yang berada di Kelurahan Kota Kulon Sumedang.
2. Untuk mengetahui interaksi sosial (hubungan social) antara pedagang Etnis Cina Tionghoa dengan masyarakat Islam yang berada di Kelurahan Kota Kulon Sumedang.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

Ada beberapa manfaat atau kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini, diantaranya:



a. Kegunaan Secara Akademis

Untuk memberikan sumbangan pemikiran terutama tentang teori pluralisme yang berkembang di masyarakat, khususnya mengenai model atau pola komunikasi yang dibangun antara dua etnis sehingga terbentuk jalinan kerukunan dan keharmonisan kedua belah pihak.

b. Kegunaan Secara Praktis

Adapun kegunaan secara praktis, diantaranya dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang perilaku etnis Cina Tionghoa dan masyarakat Islam yang berada di Kelurahan Kota Kulon Sumedang; kemudian bagi aparat Masyarakat Desa Kota Kulon Sumedang, dapat memberi informasi baru tentang perilaku Cina etnis Tionghoa dan masyarakat Islam yang berada di Kelurahan Kota Kulon Sumedang.

### 1.5. Kerangka Pemikiran

Sejatinya bahwa manusia adalah makhluk sosial (W.A. Gerungan, 1978:28). Atau Soerjono Soekanto (2004:25) menyebutnya dengan *social animal*, artinya manusia memiliki naluri untuk saling berhubungan diantara sesamanya. Ini menunjukkan bahwa ketergantungan terhadap individu atau kelompok lain merupakan bentuk yang tidak dapat dielakkan. Dengan kata lain, manusia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan manusia lain atau bahkan makhluk-makhluk lainnya.

Pada dasarnya manusia menginginkan terciptanya kehidupan bersama diantara mereka. Hal ini hanya bisa dilakukan melalui proses interaksi sosial. Sebab interaksi sosial menjadi syarat utama terbentuknya kehidupan sosial

(Soerjono Soekanto, 2004:61). Tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Dengan demikian, interaksi sosial pada hakikatnya membantu manusia untuk menolong dirinya serta hidupnya, guna mempertahankan hidup, serta untuk melestarikan perkembangan manusia itu sendiri.

Oleh karena itu melalui interaksi, manusia saling berhubungan, mengenal, serta menyesuaikan diri hingga akhirnya saling mewarnai dan mempengaruhi satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sikap, perilaku, maupun pemikiran yang diperankannya. Proses tersebut lambat laun akan terjadi penyesuaian diri dan saling adaptasi diantara mereka, sehingga terbentuklah kelompok-kelompok. Dengan demikian kelompok sosial merupakan himpunan atau kesatuan-kesatuan (melalui proses adaptasi dan penyesuaian diri) manusia yang hidup bersama.

Untuk melestarikan kehidupan bersamanya agar tetap utuh dan terjalin, maka dirumuskannya norma. Norma dibuat dalam rangka untuk mengatur dan memberi petunjuk bagi perilaku seseorang (anggota masyarakat) yang hidup dalam komunitas atau kelompoknya atau masyarakatnya (Soerjono Soekanto, 2004:200).

Karena masing-masing orang berbeda dalam kelompoknya terutama dalam bertindak dan berperilaku, maka setiap anggota harus mentaati perilaku bermasyarakat, yang disebut dengan perilaku sosial. Perilaku sosial adalah suasana saling ketergantungan yang merupakan keharusan untuk menjamin keberadaan manusia (Rusli Ibrahim, 2001:34). Sebagai bukti bahwa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup tidak dapat melakukannya sendiri melainkan

memerlukan bantuan dari orang lain. Ada ikatan saling ketergantungan diantara satu orang dengan yang lainnya. Artinya bahwa kelangsungan hidup manusia berlangsung dalam suasana saling mendukung dalam kebersamaan. Untuk itu manusia dituntut mampu bekerja sama, saling menghormati, tidak mengganggu hak orang lain, toleran dalam hidup bermasyarakat.

Memang pada dasarnya, bahwa perilaku sosial seseorang merupakan karakter atau ciri kepribadian yang dapat teramati ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain. Jika perilaku sosial ditampilkan oleh setiap orang sebagaimana definisi diatas, maka akan tercipta suasana masyarakat yang harmonis dan kerukunan. Sebab perilaku demikian ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, sikap keyakinan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Memang perilaku sosial yang ditampilkan seseorang merupakan sifat relatif untuk menanggapi orang lain dengan cara-cara yang berbeda-beda. Itu sebabnya setiap perilaku yang tampil dilatar belakangi oleh faktor lingkungan serta motif atau tujuan dalam tindakannya. Abdul Aziz Ahyadi (1988:36) menjelaskan bahwa faktor yang menentukan terjadinya perilaku terhadap seseorang adalah lingkungan hidupnya.

Secara teoritis lingkungan hidup manusia dapat dibagi menjadi dua yaitu *lingkungan fisik* seperti keadaan alam, geografis, iklim dan bangunan dan lain-lain; dan *lingkungan sosial-psikologis budaya* seperti lingkungan keluarga, pendidikan, kerja, masyarakat dan lingkungan simbolik berupa nilai-nilai, norma dan peradaban (Abdul Aziz Ahyadi, 1988:37).

Pengaruh lingkungan fisik terhadap tingkah laku manusia tampak pada perbedaan perilaku manusia yang hidup dipegunungan dengan didaerah pantai, daratan; perilaku orang kota dengan orang kampung; perilaku orang tropis dan kutub dan seterusnya. Begitupun dengan pengaruh lingkungan sosial-psikologis budaya terhadap perilaku seseorang. Pada sisi ini manusia akan dipengaruhi oleh orang lain, norma, nilai, agama dan moral masyarakat. Sebab ia hidup dan berada dalam lapangan sosial psikologis budaya.



## BAB II

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 2.1. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Kelurahan Kota Kulon terletak di Kecamatan Sumedang Selatan Kabupaten Sumedang. Daerah ini merupakan salah satu wilayah yang potensial untuk di jadikan pusat perdagangan atau niaga, mengingat letaknya yang berada dipusat kota Sumedang. Disamping itu, daerah yang memiliki keadaan alam yang masih asri dan segar, juga dilalui berbagai jalur kendaraan yang menghubungkan antar Kabupaten dan Propinsi, sehingga posisinya sangat strategis untuk kawasan perdagangan di kota tersebut.

Wilayah Kelurahan Kota Kulon, dibatasi oleh beberapa wilayah desa di sekitarnya yakni:

- a. Sebelah Utara, dibatasi Desa Situ Kecamatan Sumedang Utara.
- b. Sebelah Selatan, dibatasi Desa Cipamengpeuk Kecamatan Sumedang Selatan.
- c. Sebelah Barat, dibatasi Desa Padasuka Kecamatan Sumedang Selatan.
- d. Sebelah Timur, dibatasi Desa Regol Wetan Kecamatan Sumedang Selatan.

##### 2. Komposisi Penduduk Kelurahan Kota Kulon

Keadaan penduduk Kelurahan Kota Kulon secara umum dihuni oleh masyarakat pribumi dan pendatang, dalam hal ini etnis Cina-Tionghoa. Jumlah keseluruhan penduduk Kelurahan Kota Kulon sebanyak 1.911 orang, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 851 orang dan perempuan berjumlah 1060 orang.

Sedangkan komposisi jumlah penduduk berdasarkan penggolongan umur, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Komposisi Penduduk Kelurahan Kota Kulon**  
**Berdasarkan Umur Dan Jenis Kelamin**

NO.	GOLONGAN UMUR	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		LAKI-LAKI	PEREMPUAN	
1	2	3	4	5
1.	0 -12 bulan	11	18	29
2	1 - 4 tahun	35	46	81
3	5 - 6 tahun	19	30	49
4	7 - 12 tahun	71	79	150
5	13 - 15 tahun	49	54	103
6	16 - 18 tahun	78	84	162
7	19 - 25 tahun	130	145	275
8	26 - 35 tahun	137	156	293
9	36 - 45 tahun	100	96	196
10	46 - 50 tahun	64	95	159
11	51 - 60 tahun	93	100	193
12	61 - 75 tahun	77	99	176
13	Lebih dari 76 tahun	17	28	45
Jumlah		851	1.060	1.911

*Sumber Data: Monografi Kelurahan Kota Kulon Tahun 2013*

Melihat komposisi penduduk pada tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia produktif (19-45 tahun) cukup banyak. Masyarakat Kelurahan Kota Kulon pada usia tersebut tersebar di beberapa sektor, seperti sektor pendidikan (sedang sekolah di SMA dan kuliah), bekerja baik di sektor formal (pemerintah, pendidik dan lainnya) juga sektor non formal (dagang, bisnis dan lainnya). Tetapi yang menarik komposisi jenis kelamin lebih didominasi oleh kaum wanita atau perempuan. Berdasarkan hasil wawancara (20 Mei 2013) dengan Kepala Desa kelurahan Kota Kulon, Bapak Dadang Taryana, faktor utama banyaknya kaum perempuan lebih bersifat alami seperti kelahiran yang lebih banyak jenis kelamin perempuan, daripada perpindahan dari daerah lain.

Gambaran demikian memang hampir memiliki kesamaan di beberapa daerah di Sumedang yang lebih didominasi oleh kaum wanita.

### 3. Struktur Pemerintahan Kelurahan Kota Kulon

Sebagaimana telah diatur dalam Undang-Undang mengenai pemerintahan Desa, bahwa kepala Desa berfungsi sebagai administrator pemerintahan desa dan koordinator pembangunan desa, yang dibantu oleh sekretaris Desa, dan beberapa staf lainnya.

### 4. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Keadaan penduduk Kelurahan Kota Kulon berdasarkan tingkat pendidikan, dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
**Komposisi Penduduk Kelurahan Kota Kulon**  
**Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

NO.	JENJANG PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
1	2	3	4
1	Tidak/belum sekolah	20 orang	26 orang
2	Sedang TK	32 orang	35 orang
3	Sedang sekolah SD-SMA	272 orang	290 orang
4	Tamat SD/ sederajat	83 orang	60 orang
5	Tamat SMP/ sederajat	190 orang	158 orang
6	Tamat SMA/ sederajat	267 orang	273 orang
7	Akademi	14 orang	17 orang
8	Sarjana	41 orang	24 orang

Sumber Data: Monografi Kelurahan Kota Kulon Tahun 2013

Melihat tabel di atas, menunjukkan bahwa prosentase jumlah paling tinggi untuk tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Kota Kulon adalah tamatan SMP/SMA sederajat. Tinggi rendahnya pendidikan bisa menentukan lapangan pekerjaan. Kelurahan masyarakat Kota Kulon hampir rata-rata pedagang. Hal ini bisa jadi ada korelasinya dengan tingkat pendidikan yang dimiliki warganya. Sebab pilihan pekerjaan sebagai pedagang tidak membutuhkan pendidikan terlalu

tinggi, tetapi lebih kepada keuletan dan kemauan dalam mengelola bisnisnya. Bahkan berdasarkan hasil wawancara (20 Mei 2013) dengan Kepala Desa Dadang Taryana menyebutkan bahwa:

“Banyaknya tamatan SMP/SMA lebih disebabkan pada pilihan pekerjaan yang mengikuti orang tuanya secara turun temurun. Mereka beranggapan sulitnya lapangan pekerjaan disektor formal, lebih baik memilih bekerja menjadi pedagang mengikuti orang tuanya selesai tamat SMA, daripada melanjutkan kuliah tetapi akhirnya menganggur. Tetapi akhir-akhir ini, sedikit demi sedikit persepsi masyarakat terhadap pendidikan sudah mulai baik, artinya sudah banyak juga masyarakat yang menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi, walaupun belum signifikan”.

Oleh karena itu, mengenai pilihan pekerjaan di Kelurahan Kota Kulon, bisa dilihat dalam penjelasan ini.

##### *5. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian*

Pendidikan memiliki berkorelasi serta berpengaruh kuat terhadap kualitas sumber daya manusia (Fahd Pahdepie, dkk, 2006:230). Ini artinya pilihan lapangan pekerjaanpun berkorelasi dengan tinggi rendahnya pendidikan yang dimiliki seseorang. Penduduk dengan latar belakang pendidikan rendah biasanya bekerja pada sektor perdagangan, pertanian, perkebunan, peternakan, dan nelayan yang umumnya tinggal di desa. Sedangkan penduduk dengan latar belakang pendidikan tinggi akan berfokus pada pekerjaan dibidang industri dan perkantoran serta umumnya mereka memilih tinggal di perkotaan.

Begitupun dengan masyarakat Kelurahan Kota Kulon. Melihat tabel pendidikan di atas, nampak jelas pilihan pekerjaan atau mata pencapaian rata-rata penduduk adalah sektor usaha seperti dagang, bisnis atau wirausaha. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel dibawah ini:



**Tabel 4**  
**Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian**

NO.	JENIS MATA PENCAHARIAN	JUMLAH
1	2	3
1.	Pedagang	570
2.	Petani	19
3.	Pegawai Negeri Sipil	67
4.	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	19
5.	Pagawai Swasta	134
6.	Wiraswasta dan lainnya	246

*Sumber Data: Monografi Kelurahan Kota Kulon Tahun 2013*

Berdasarkan tabel di atas, hampir sebagian besar masyarakat Kelurahan Kota Kulon bermata pencaharian sebagai pedagang dan sektor wirausaha lainnya, pedagang berjumlah 558 orang dan wiraswasta berjumlah 246 orang. Ini artinya ada korelasi antara tingkat pendidikan sebagaimana tabel komposisi pendidikan penduduk Kelurahan Kota Kulon di atas, dengan tabel komposisi mata pencaharian penduduk.

## **2.2. Kondisi Obyektif Keberadaan Etnis Cina-Tionghoa di Kota Kulon**

Pertanyaan pertama yang muncul adalah kapan kira-kira orang etnis Cina-Tionghoa datang ke daerah Sumedang ?. Berdasarkan urutan sejarahnya, masyarakat etnis Cina-Tionghoa, sudah hadir berabad-abad lalu di Indonesia. Begitupun keberadaannya di daerah Kota Kulon Sumedang. Untuk menelusuri sejarah ini, penulis melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh warga Kota Kulon Sumedang, tentang kapan pastinya mereka singgah ke daerah ini. Penulis tidak menemukan tahunnya secara pasti tentang kapan datangnya etnis Cina-Tionghoa ini. Tetapi berdasarkan penuturan tokoh masyarakat Kota Kulon sekaligus sebagai Ketua MUI Kecamatan Sumedang Selatan, Bapak H. Deni Mulyana (Hasil wawancara Tanggal 21 Mei 2013) dijelaskan:

“Bahwa kedatangan etnis Cina-Tionghoa berbarengan dengan pada saat Masjid Agung akan didirikan, yang secara kebetulan berbarengan pula dengan masuknya sejumlah imigran dari daratan Tionghoa ke Sumedang. Konon saat itu terdapat sekelompok etnis Tionghoa yang datang ke Sumedang dan bergaya hidup nomaden. Etnis tersebut dikenal sebagai bangsa yang memiliki keterampilan berniaga dan bertani. Selebihnya mereka juga mahir dalam menguasai bela diri yang disebut kun taw serta piawai dalam membangun rumah ibadat dan mengukir ornamennya.

Seiring dengan waktu yang terus berjalan, sekelompok etnis Tionghoa itu terus berkeinginan untuk menunjukkan eksistensinya di daerah tersebut. Salah satunya adalah dengan mengajari salah satu ilmu bela diri kepada penduduk di sekitar Kota Sumedang. Bahkan sesekali orang Tionghoa ini, ingin menjajal kepiawaiannya dalam bela diri dengan penduduk asli setempat. Akhirnya bertemulah mereka dengan sejumlah tokoh Sumedang, yang juga memiliki ilmu bela diri. Apalagi di daerah Kaum, konon dikenal ada tempat khusus yang disebut kalangan atau arena bertanding atau berlatih bela diri. Sebab itu, pantang bagi tokoh Sumedang untuk mengabaikan tantangan mereka.

Begitu hebatnya ilmu bela diri yang diperagakan etnis Tionghoa itu, akhirnya para tokoh Sumedang menerima orang-orang Tionghoa untuk menjadi warga dan mengabdikan diri kepada para tokoh Sumedang. Bahkan dalam kesempatan lain, orang Tionghoa tersebut ikut membantu dalam pembangunan masjid yang ketika itu digagas oleh Pangeran Soegih atau Pangeran Soeria Koesoemah Adinata 1836-1882. Akhirnya demi rasa kemanusiaan, Pangeran Soegih selanjutnya memberi tempat permukiman mereka di sebelah utara pusat Pemerintahan Kabupaten Sumedang. Hingga kini, tempat itu dikenal dengan sebutan Gunung Cina (Hasil wawancara dengan Kepala Desa, Dadang Taryana, 21 Mei 2013).

Kini mereka telah melebur menjadi ‘warga setempat’ dengan pasang-surut sejarah panjangnya. Keberadaan masyarakat etnis Cina-Tionghoa di tengah-tengah kehidupan masyarakat pribumi, khususnya daerah Kota Kulon Sumedang adalah suatu kenyataan yang tidak bisa dipungkiri. Keberadaan mereka baik secara langsung maupun tidak langsung sangat mempengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat pribumi yang berada di sekitar mereka.

Secara kuantitatif, masyarakat etnis Cina-Tionghoa merupakan minoritas ditengah masyarakat Kabupaten Sumedang. Untuk Kecamatan Sumedang Selatan, hampir sebagian besar mereka tinggal dan mencari nafkah di kawasan Kelurahan Kota Kulon, yang tempatnya strategis untuk perdagangan. Berdasarkan data monografi Kelurahan Kota Kulon tahun 2012, jumlah etnis Cina-Tionghoa sebanyak 70 orang laki-laki dan perempuan (Hasil wawancara dengan Kepala Desa Kelurahan Kota Kulon, Bapak Dadang Taryana, tanggal 21 Mei 2013). Rata-rata dari jumlah tersebut, adalah etnis keturunan dari etnis Cina-Tionghoa sebelumnya yang telah berkembang didaerah sekitar Sumedang. Masyarakat setempat lebih mengenalnya dengan sebutan “*warga Tionghoa*” atau “*orang Cina*”.

Tetapi jika di kelompokkan bahwa warga etnis Cina-Tionghoa yang tinggal di kawasan Kota Kulon ini adalah warga keturunan Cina yang terbagi menjadi dua, yaitu masyarakat Cina totok yang masih berorientasi pada kebudayaan aslinya, dan mempunyai keterkaitan dengan leluhur serta adat-istiadat dari negara asalnya. Serta masyarakat Cina peranakan, yang sudah melebur dalam budaya lokal, dan sudah kehilangan identitas aslinya serta

mengalami pergeseran dalam budaya dan tata nilainya (Hasil wawancara dengan Kepala Desa Kota Kulon, Bapak Dadang Taryana, tanggal 21 Mei 2013).

Awalnya masyarakat Tionghoa sebagai warga pendatang, kemudian mereka menetap dan bertempat tinggal cukup lama hingga memiliki keturunan. Mereka menetap dalam rangka menjalankan usaha umumnya sebagai pedagang, sehingga lebih terkenal sebagai “toko Cina” atau “toko Tionghoa”. Misalnya Ibu Erni yang berasal dari etnis Tionghoa. Masyarakat sekitar menyebutnya dengan panggilan Cici. Dia memiliki dua toko elektronik yang namanya diambil dari nama ayahnya yaitu “toko Aniw I dan Aniw 2”. Berdasarkan hasil wawancara penulis (23 Mei 2013) bahwa Ia sudah lama menetap di daerah Kota Kulon, sebagaimana penuturannya:

“Saya sudah hampir 42 Tahun tinggal di Kota Kulon ini. Sebelum saya pindah ke daerah Sumedang, saya pernah menetap pula di daerah di Purwakarta. Saya mengikuti jejak orangtua saya sebagai pedagang. Disebabkan tempatnya kurang strategis di Purwakarta, akhirnya saya pindah ke daerah Sumedang, sekitar tahun 1970-an. Kepindahan saya ke Sumedang, diawali dari al-marhum ayahnya yang meninggal sekitar tahun 1968, yang bernama Aniw. Beliau berpesan agar saya meneruskan usaha dagang ini ke daerah Sumedang. Akhirnya selang selama 2 tahun saya meninggalkan usaha yang di Purwakarta, untuk pindah ke Sumedang hingga saat ini”.

Ini artinya keberadaan mereka khususnya etnis Cina-Tionghoa di daerah Kota Kulon telah lama dan panjang. Mereka secara turun temurun mendiami daerah tersebut, walaupun tidak diketahui secara pasti tanggal dan tahun berapa mereka datang ke Sumedang. Penulis melihat bahwa dalam rentang yang cukup lama, telah terjadi asimilasi dari kedua masyarakat yaitu antara pribumi dan pendatang (etnis Cina-Tionghoa). Sulit membedakan mana yang asli sebagai pendatang dengan pribumi, keduanya telah bercampur dan melebur dengan

budaya lokal. Mereka lebih tepat disebut sebagai Cina keturunan atau peranakan. Makna yang lebih luas lagi bahwa mereka telah mengalami pembauran. Berdasarkan hasil wawancara (23 Mei 2013) dengan tokoh masyarakat Sumedang Bapak Dadan yang usianya 75 tahun dan banyak mengetahui sepak terjang para etnis Cina-Tionghoa di Kota Kulon tersebut, mengatakan:

“Etnis Tionghoa di Kota Kulon diperkirakan sudah ada sekitar tahun 50-an. Etnis Tionghoa ini dikit demi sedikit berusaha mewujudkan eksistensinya dengan cara asimilasi, sebab asimilasi sebagai salah satu cara untuk menghilangkan identifikasi golongan minoritas dan segala bentuknya, yang dapat diakui sebagai bagian dari warga Kota Kulon. Diantara usaha-usaha pembauran yang dilakukannya dengan melalui ganti nama, melalui perkawinan dan pindah agama dan lainnya. Hingga saat ini banyak etnis Tionghoa yang memiliki kartu tanda penduduk (KTP) di daerah Kota Kulon ini. Sejak dahulu sampai sekarang mereka umumnya berbisnis sebagai pedagang.

Berdasarkan hasil wawancara (23 Mei 2013) ditemukan bahwa motif utama kedatangan mereka ke daerah Sumedang adalah untuk pedagang. Misalnya penuturan Ibu Elia Lim dan Bapak Herman, keduanya etnis Tionghoa dan memiliki toko elektronik Cipta Surya dan toko perhiasan Wirabuana, menyebutkan:

“Awalnya Saya datang ke Kota Kulon mengikuti kerabat saya yang sudah lama tinggal disini. Dia kebetulan sebagai pedagang. Setelah lama melihat suasana Kota Kulon tersebut nampaknya sangat strategis untuk bisnis dagang elektronik, akhirnya saya berdagang elektronik. Begitupun dengan saudara sy yang satu ini, diapun melihat daerah ini sangat kondusif, akhirnya membuka toko perhiasan. Dibanding dengan daerah lain yang ada di Sumedang, Kota Kulon memiliki kondisi yang lebih kondusif dan menjajikan baik tempatnya yang strategis maupun warganya yang bersahabat“.

Beberapa diantara usaha perdagangan, yang dimiliki warga etnis Cina-Tionghoa di Kota Kulon adalah pertokoan tekstil yang berada disekitar Gang Tengah; Toko obat-obatan Cina dan apotek berada dipinggir Jalan; Toko pusat

perdagangan emas dan perhiasan disekitar pinggir jalan; Toko elektronik (TV, Komputer dan lainnya) disekitar gang tengah, Toko Pakaian (baju, peralatan olah raga dan lainnya) disekitar Gang Tengah; Warung makanan/rumah makan, mulai sore dan malam, sekitar pinggir jalan juga terdapat banyak PKL yang membuka tenda untuk berjualan makanan di sepanjang Jalan; Toko pusat perdagangan peralatan besi disekitar pinggir jalan; Rumah yang sekaligus berfungsi untuk tempat usaha (ruko), baik berupa pertokoan maupun pelayanan jasa terletak di dekat jalan Kecamatan Kota Kulon.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kedatangan masyarakat etnis Cina-Tionghoa ke daerah Kota Kulon adalah mengikuti para pendahulunya yang lebih dahulu mendiami daerah tersebut yang diperkirakan sekitar tahun 1950-an. Perjalanan yang cukup lama dan panjang, membuat etnis Cina-Tionghoa ini semakin diakui keberadaannya oleh masyarakat pribumi, yang kemudian melebur dengan melakukan asimilasi atau pembauran dengan warga dan budaya lokal setempat. Baik melalui ganti nama, perkawinan, pindah agama dan lainnya. Hingga kini keberadaan mereka sulit dibedakan antara warga pribumi asli.

Menariknya adalah kedua komunitas ini yang sama-sama sebagai pedagang, baik pribumi dan Cina-Tionghoa membangun sebuah prilaku komunikasi yang baik sehingga keduanya tidak ada sentimen yang menimbulkan konflik antar mereka. Prilaku seperti apa yang dibangun keduanya, sehingga terwujud kerukunan tersebut ?. Pertanyaan ini akan dibahas dalam pembahasan selanjutnya.

### 2.3. Perilaku Sosial Pedagang Etnis Cina-Tionghoa dan Masyarakat Islam

Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan tentang perilaku sosial yang dibangun antara etnis Cina-Tionghoa dan Pribumi, sehingga keduanya bisa hidup berdampingan secara harmonis dan berkerukunan. Perilaku Sosial yang dimaksud oleh penulis dalam hal ini adalah perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Wujud perilakunya bisa ditunjukkan dengan perasaan, tindakan, perbuatan, sikap, keyakinan, kenangan, serta rasa hormat terhadap orang lain.

Pengukuran atau cara mengamati perilaku dapat dilakukan melalui dua cara, *secara langsung*, yakni dengan pengamatan (*obsevasi*), yaitu mengamati tindakan dari subyek yang dilakukannya. Kemudian dengan *secara tidak langsung*, yaitu menggunakan metode mengingat kembali (*recall*) salah satunya adalah melalui wawancara mendalam. Metode ini dilakukan melalui pertanyaan-pertanyaan terhadap subyek tentang apa yang telah dilakukan berhubungan dengan obyek tertentu (Sukidjo Notoatmodjo, 2005:59).

Kaitannya dengan pembahasan tentang perilaku yang dibangun antara etnis Cina dan pribumi, penulis melakukannya dengan kedua cara diatas yaitu mengamati perilaku dan tindakannya secara langsung serta melakukan wawancara dari informan yang jadikan sumber data. Pertanyaan utamanya adalah perilaku sosial apa yang dibangun oleh wirausaha Etnis Cina Tionghoa kepada masyarakat pribumi sehingga mereka bisa diterima dan diakui keberadaannya.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara penulis, orang-orang Cina di Daerah Kota Kulon Sumedang selama ini telah mampu menempatkan dirinya ditengah masyarakat sekitar. Mereka umumnya membangun komunitasnya dengan perilaku yang baik, dapat dipercaya serta tidak mengganggu dan sangat berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat sekitar.

Penulis mengamati beberapa indikator dari perilaku yang dibangunnya selama ini oleh kedua komunitas ini sehingga terjalin kerukunan, kebersamaan serta persaudaraan diantara mereka. Diantaranya:

#### *1. Sikap Religius atau keberagamaan*

Yang dimaksud dengan sikap religious atau keberagamaan ini adalah perbuatan (keyakinan) seseorang dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, serta sikap toleransinya terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan saling hidup rukun dengan pemeluk agama lain dilingkungan masyarakat sekitarnya.

Penulis melihat nampaknya sikap ini yang dibangun oleh kedua komunitas sehingga terjalin harmonisasi. Sikap *religious* ini telah diperankan oleh kedua komunitas tersebut. Kedua komunitas tersebut sangat taat dengan ajaran agama yang dipegangnya. Para pedagang pribumi sebagian besar adalah seorang muslim, sedangkan Etnis Cina Tionghoa sebagian besar Kristen, Hindu serta Budha. Kedua komunitas itu, menjalankan hidup dengan berdagang. Tetapi perintah ajaran agama, seperti menjalankan perintah shalat, tidak boleh curang dalam takaran, meteran dan timbangan serta hal lainnya, dijalankannya dengan baik. Keduanya saling menghormati dan menjaga kerukunan dalam menjalankan ajaran



agamanya masing-masing. Bahkan sering diketemukan mereka saling bantu dan jaga saat keduanya menjalankan ajaran agama. Misalnya orang Cina yang ada disekitar itu, mereka sangat menghormati pedagang beragama Islam yang saat menjalankan shalat atau lainnya. Cara penghormatannya adalah dengan menunggu toko orang muslim yang sedang beribadah, sehingga tidak menutup tokonya. Atau pada saat shalat jumat, sebagian besar toko tutup baik muslim maupun Cina. Ini artinya religiusitas terasa sangat Nampak dan hidup dengan menjunjung tinggi sikap toleransi dalam beragama, sehingga terbentuk kerukunan diantar keduanya.

Begitupun saat berada ditengah-tengah masyarakat sekitar, kedua komunitas ini ternyata lebih akrab, bersatu dan saling membantu dalam keberagaman. Terkadang jika ada kegiatan keagamaan diantara keduanya, saling bantu dan mendukung. Hingga orang Cina Tionghoa tak jarang member bantuan dana untuk kegiatan keagamaan orang Islam di Kota Kulon tersebut. Penulis mewawancarai penduduk pribumi, Solahudin (penduduk masyarakat Kota Kulon), tanggal 25 Mei 2013, menyebutkan bahwa:

“Warga disini banyak orang Cina dan pribumi. Sebagian besar diantara warga disini sebagai pedagang. Keduanya memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda. Orang muslim, beragama Islam dan orang Cina beragama Kristen dan lainnya. Tetapi kedua masyarakat ini sangat menjaga kebersamaan, toleransi serta saling mendukung. Dukungan dan toleransinya seperti tidak saling mengejek dan menghina agama lain, saling membantu beberapa kegiatan agama dalam hal tenaga juga dana. Sehingga jarang terjadi pertengkaran, bahkan yang ada persaudaraan. Ini sudah terbina sejak lama hingga sekarang”.

## 2. Sikap Kejujuran

Yang dimaksud dengan sikap kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan oleh orang lain. Sikap ini pula yang dimiliki kedua komunitas tersebut. Pedagang Cina di Kota Kulon ini sangat jujur dalam hal berbisnis, begitupun para pedagang muslim. Penulis melihat kejujuran yang ada merupakan wujud dari ketaatan menjalankan ajaran agama diatas.

Kejujurannya ditunjukkan melalui perkataan, tindakan serta perbuatan kepada orang lain. Banyak para pembeli yang simpati dengan sikap kejujuran ini. Sehingga barang yang ada akan disebut baik atau bagus jika memang demikian dan sebaliknya. Sehingga tidak mengecewakan para pembeli. Bahkan kejujurannya juga diperlihatkan lewat perbuatannya. Mereka tidak banyak sumpah atau lainnya, tetapi memperlihatkan barang yang dijualnya, sehingga layak atau tidak jika dijual dengan harga tinggi atau rendah.

Di tengah masyarakatpun orang-orang Cina, sangat dipercaya baik perkataan maupun perbuatannya. Mereka akan membantu jika mereka ada, dan sebaliknya. Sikap kejujuran ini diperlihatkan kepada orang-orang pribumi seperti jarang bicara dan tidak pernah bohong, tidak pernah terjadi penipuan, kecurangan dan lainnya sehingga rata-rata masyarakat pribumi percaya dengan sikap orang Cina. Sikap ini sengaja mereka bangun, karena dengan perilaku saling percaya (jujur), saling menjaga kebenaran (tidak berbohong) dan saling menjaga perbuatan (tidak pernah meyakiti dan menipu) maka akan terbagun harmonisasi kedua komunitas tersebut.

### *3. Toleransi*

Yang dimaksud dengan toleransi disini yaitu sikapnya dalam menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang

berbeda dari dirinya. Dua komunitas ini sangat membangun sikap toleransi untuk menjaga keutuhan warganya. Sikap toleransinya ditunjukkan dalam perilaku yang selalu menghargai, menghormati bahkan saling membantu sama lain. Mereka tidak pernah menonjolkan perbedaan agama, suku, etnis, pendapat dengan lainnya. Justru perbedaan itu dia satukan dalam bingkai kebersamaan dan saling menjaga, sehingga terwujud persaudaraan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan tokoh pedagang Cina Bapak Surya, tanggal 25 Mei 2013, menuturkan:

“Warga disini sangat baik, orang muslim yang ada sangat menjaga toleransi diantara kami. Mereka sangat menghargai perbedaan baik agama, suku, budaya, pendapat dan lainnya. Sehingga warga disini tidak ada pertengkaran, permusuhan dan lainnya. Begitupun kami sebagai warga pendatang, tentu sangat menjunjung tinggi toleransi ini. Saat terjadi perbedaan pendapat dengan masyarakat disini, lebih mengutamakan musyawarah dan kepentingan masyarakat dari pada kepentingan diri sendiri”.

#### *4. Disiplin*

Disiplin yaitu perbuatannya yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang ada dilingkungannya. Sikap disiplin juga penulis masukan sebagai salah satu indikasi dari perilaku warga yang perlu diperhatikan sebagai pendukung terwujudnya harmonisasi dua komunitas didaerah Kota Kulon ini. Semua warga menjaga sikap disiplin dari berbagai hal dan kegiatan. Salah satunya adalah ditunjukkan dengan perilaku selalu tertib, taat, patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan yang dibuat oleh pemerintah dan adat setempat. Misalnya setiap ada acara gotong royong, rapat, serta kegiatan lainnya, semua warga ikut andil dan mematuhi semua peraturan yang telah disepakati atau dibuat. Mereka mendukung dan ikut andil dalam berbagai acara, kegiatan dan aturan yang dibuat oleh pemerintah setempat.

Sikap disiplin ini menurut hemat penulis, indikasi munculnya sikap tidak saling curiga satu dengan yang lainnya, sebab semua warga dari dua komunitas sangat tertib, patuh setiap aturan yang ada.

#### *5. Kerja keras*

Yang dimaksud dengan kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai masalah yang ada dilingkungan sekitarnya. Dua komunitas ini memiliki kerja keras yang sangat tinggi. Lebih-lebih mereka umumnya berprofesi sebagai pedagang. Tentu kerja keras mutlak diperlukan. Akan tetapi kerja keras ini, tidak saja ditunjukkan dalam sikap bisnis dagangnya, tetapi juga dalam hal mengatasi berbagai masalah yang ada dimasyarakat. Kedua komunitas sangat responsive atas masalah yang ada, dan ingin selalu selesai setiap masalah yang berkembang. Sebab masalah yang dibiarkan akan menimbulkan masalah baru serta menjadi bibit keruntuhan dari keutuhan masyarakat. Oleh karena itu setiap ada masalah selalu diselesaikan dengan cepat dan musyawarah. Indikasi inilah yang membuat warga Kota Kulon menjadi sangat rukun dan utuh.

#### *6. Demokratis serta Semangat Kebangsaan*

Disamping sikapnya yang menunjukkan kerja keras yang tinggi, warga Kota Kulon khususnya dua komunitas ini juga sangat demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Ini sikap yang sangat elegan dan sportif. Bahwa antara satu kelompok dengan kelompok lainnya memiliki sikap dan berpikir bahwa semua warga memiliki hak dan kewajiban yang sama dan sederajat. Pemerintah setempat

tidak membedakan antara warga pendatang dan pribumi. Semua warga masyarakat akan dilayani dan diperlakukan secara sama dan adil, dengan mempertimbangkan hak dan kewajibannya. Dengan sikap demokratis seperti ini, maka akan terjalin harmonisasi masyarakat.

Ini tak lain dari sikap yang cara berpikir, bertindak, dan peranannya yang menempatkan kepentingan masyarakat lingkungan di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Kepentingan kelompok atau warga selalu didahulukan dan diutamakan daripada kepentingan pribadi.

#### *7. Cinta tanah air*

Hal lain yang menjadi perhatian penulis adalah perilakunya yang sangat cinta tanah air. Sikap ini ditunjukkan melalui cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan yang ada di Kota Kulon Sumedang. Mereka sangat mencintai daerah lingkungan masyarakatnya baik sisi budayanya, social maupun ekonominya. Sebab bagi mereka, jika kecintaan tanah air dari warganya telah pudar, bagaimana cara mereka menjaga keutuhan warganya. Oleh karena itu cinta tanah air ini satu cara menjaga keutuhan dan kebersamaan antar warga semakin erat dan terjalin kuat.

Salah satunya adalah melalui sikap dan tindakannya yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat.

#### *8. Bersahabat dan komunikatif serta Cinta Damai*

Yang dimaksud sikap ini adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Juga sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Sikap ini telah ditunjukkan oleh warga pribumi Kota Kulon terhadap warga Cina yang dianggap sebagai pendatang. Warga pribumi sangat menjalin persahabatan dengan warga pendatang, sehingga kehadirannya merasa aman, tenang dan tidak ada rasa takut baik permusuhan yang menimbulkan kerusuhan sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa daerah di Jawa Barat, bahwa kehadiran masyarakat Cina selalu berpotensi konflik. Warga Kota Kulon selalu mengantisipasi hal tersebut, sehingga tidak ada rasa takut dari seluruh warga yang ada.

#### *9. Peduli lingkungan dan Sosial*

Yang dimaksud peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan partisipasi dalam berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Jika ini telah terjadi, maka akan menumbuhkan sikap peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dua sikap ini yang ditunjukkan warga Kota Kulon baik warga pribumi maupun pendatang.

#### *10. Tanggung jawab*

Begitupun dengan sikap tanggung jawabnya. Warga Kota Kulon baik pribumi dan pendatang sangat menjunjung tinggi tanggung jawabnya, yaitu sikap

dan perilaku seseorang yang menunjukkan partisipasinya untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Perilaku-perilaku diatas yang selama ini dibangun oleh dua komunitas pribumi dan pendatang yang umumnya sebagai pedagang. Mereka menjadikan lingkungan pasar yang berbeda etnis antara Cina-Pribumi menjadi sangat harmonis dan berkerukunan. Hal ini diperkuat pula oleh hasil wawancara (25 Mei 2013) penulis kepada beberapa orang etnis Cina-Tionghoa yang memiliki jawaban hampir sama, salah satunya Dede, menyebutkan bahwa:

“Kami orang-orang Cina-Tionghoa sangat menghargai warga pribumi yang ada di Kota Kulon baik yang ada dipasar maupun lingkungan masyarakat dimana saya tinggal. Kami selalu mendukung dan ikut serta bila ada kegiatan yang diselenggarakan oleh masyarakat pribumi, baik berbentuk materi maupun non materi seperti tenaga dan partisipasi kami, baik acara-acara sosial kemasyarakatan (peringatan-peringatan, bakti sosial dan lainnya) maupun program-program kemasyarakatan yang digagas pemerintah setempat.

Begitupun dengan warga pribumi, mereka juga menjaga keutuhan warganya dengan menunjukkan sikap rasa aman, tidak mengganggu serta responsive terhadap para pendatang. Hal ini diperkuat pula oleh hasil wawancara (25 Mei 2013) penulis kepada beberapa orang pribumi yang memiliki jawaban hampir sama, salah satunya Sarifudin, menyebutkan bahwa:

“Kami sangat menghargai warga etnis Cina selama ini. Bagi kami mereka seperti keluarga, sebab mereka selama ini sangat baik, toleran, bekerjasama, familiar, bahkan ikut bersama penduduk pribumi berbaur dalam setiap kegiatan yang diadakan secara bersama. Persoalan dagang memang mereka lebih maju, tetapi kami tidak iri dan sentimen, sebab memang etos kerja mereka sangat tinggi dan jujur, sehingga kamipun terkadang banyak belajar masalah dagang ke mereka.

Kesimpulannya adalah bahwa masing-masing etnis antara etnis Cina-Tionghoa dan pribumi Sunda Islam, telah membangun perilaku-perilaku yang baik. Hal ini tergambar dalam analisa penulis di atas, nampaknya dari beberapa indikator menunjukkan sikap baik dan harmonisasi antar kedua warga tersebut. Dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan seperti itu, akan terjalin kondisi-kondisi yang aman, nyaman, tertib dan damai. Masing-masing dari mereka saling menjaga dan memelihara komunitasnya dari sentimen etnis, kecemburuan, kebencian, permusuhan dan pertengkaran dan lainnya, sehingga terwujud kondisi yang harmonisasi, kebersamaan dan berkerukunan yang diinginkan bersama.

#### **2.4. Interaksi Sosial Antara Pedagang Etnis Cina-Tionghoa dan Masyarakat Islam**

Pembahasan ini akan menjelaskan seputar interaksi sosial yang dibangun oleh dua komunitas diatas, sehingga melahirkan perilaku-perilaku sosial yang menarik sebagaimana pembahasan diatas. Sebab bagaimanapun bahwa munculnya perilaku sosial yang ada dimasyarakat, berangkat dari sebuah interaksi yang dilakukannya.

Pada masyarakat bercorak "*plural society*" seperti halnya Kota Kulon, pengetahuan tentang interaksi sosial yang terjadi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya, terlebih memiliki perbedaan dalam etnis sangatlah penting. Mengapa ?. Sebab interaksi sosial ialah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu tidak akan ada kehidupan sosial. Interaksi sosial secara umum dapat dipahami sebagai hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antar perorangan, antar kelompok, dan antara perorangan dengan kelompok manusia (Soerjono Soekanto, 2004:61). Sedangkan Astrid



Susanto (1999:33) mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya. Apalagi definisi itu dihubungkan dengan definisi dari Gillin dan Gillin, maka hubungan sosial yang dinamis tersebut akan berarti sebagai suatu proses pengaruh mempengaruhi antar mereka yang mengadakan interaksi sosial.

Terjadinya interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh adanya jarak sosial dari pelaku interaksi itu sendiri. Menurut Astrid S Susanto (1999:34), jarak sosial itu ditentukan oleh faktor obyektif dan subyektif sehingga muncul istilah “jarak sosial obyektif dan subyektif”. Faktor obyektif misalnya, jarak yang disebabkan oleh keadaan geografis dengan kesukaran transportasi, adanya perbedaan dalam tingkat pendidikan, agama, etnis, dan status social ekonomi. Faktor subyektif ialah perasaan dan pikiran seseorang terhadap orang lain yang hendak diajak berkomunikasi.

Adapun berlangsung suatu proses interaksi sosial, didasari pula oleh beberapa faktor sebagaimana dijelaskan oleh yaitu Soerjono Soekanto (2004:63), yaitu imitasi, sugesti, simpati, dan identifikasi.

1. Imitasi adalah proses meniru apa yang dimiliki oleh orang lain menjadi miliknya sendiri. Imitasi dapat berlangsung dalam bentuknya seperti cara berbahasa, tingkah laku tertentu, cara memberi hormat, mode adat istiadat, dan tradisi lainnya. Imitasi terjadi apabila seseorang menaruh minat/perhatian yang cukup besar dan adanya sikapnya menjunjung tinggi atau mengagumi sesuatu yang ditiru. Selain itu, karena yang ditiru

dianggap mempunyai penghargaan tinggi, sehingga seseorang yang meniru yang tinggi dari lingkungannya

2. Sugesti adalah proses dimana seorang individu menerima cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Sugesti terjadi karena yang bersangkutan mengalami hambatan berfikir, dalam keadaan bingung, dan keadaan memandang orang lain lebih tinggi (otoriter atau prestise), karena kebanyakan orang telah terlibat dalam arena pandangan yang disampaikan telah lama menjadi keinginannya.
3. Simpati adalah perasaan tertariknya seseorang terhadap orang lain. Simpati timbul bukan atas dasar logis rasional, tapi semata-mata tertarik dengan sendirinya dan tertarik tidak karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara bertingkah laku seseorang. Sedangkan identifikasi adalah dorongan untuk menjadi identik dengan seseorang. Identifikasi dilakukan orang kepada orang lain yang dianggap ideal dalam satu segi, untuk memperoleh sistem norma, sikap, dan nilai-nilainya yang dianggapnya ideal dan masih kekurangan bagi dirinya.

Pada komunitas etnis Cina-Tionghoa dan pribumi bahwa terbentuknya keharmonisan kedua komunitas ini adalah adanya interaksi sosial yang terjadi. Pada awalnya satu dengan yang lainnya, tidak saling kenal, memiliki tujuan yang berbeda serta memiliki kepentingan yang berlainan. Dengan interaksi yang dibangunnya, mereka menjadi satu kesatuan yang harmonis dan saling mendukung.

Oleh karena itu, pembahasan ini peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang interaksi sosial diantara keduanya selama ini. Baik interaksi sesama dua komunitas etnis ini di lingkungan pasar dan interaksi dengan masyarakat sekitarnya, dimana etnis Cina-Tionghoa tinggal.

Berdasarkan hasil observasi serta wawancara mendalam dengan responden (baik pada etnis Cina-Tionghoa dan masyarakat pribumi) bahwa pada dasarnya proses interaksi kedua etnis ini ada dua yaitu secara bertatap langsung dan tidak langsung. Secara bertatap langsung dilakukan apabila saling bertemu, bertegur sapa, berjabat tangan untuk berbicara mengenai banyak hal, misalnya soal bisnis dagangnya dipasar. Sedangkan secara tidak langsung dilakukan dengan tidak tatap muka tapi lewat telepon.

Prinsip interaksi yang dibangunnya adalah *prinsip kerukunan* (mereka juga tidak mau timbulnya konflik dengan yang lainnya terutama sesama pedagang dipasar), *kebersamaan* (mereka juga hidup ditengah lingkungan masyarakat sekitar), *serta kesamaan* (mereka menginginkan adanya kesamaan untuk saling menjaga, menghormati agar tidak terjadi konflik).

### **1. Interaksi Sosial Sesama Pedagang (Wirausaha Etnis Cina dan Pribumi)**

Bagaimana cara atau bentuk interaksi yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-harinya terutama di lingkungan pasar sesama rekan wirausaha yang berbeda etnis antara etnis Cina-Tionghoa dan pribumi. Berdasarkan hasil penelitian penulis, bahwa cara interaksi sosial yang dibangun dengan sesama rekan wirausahanya yang berbeda (Cina-Pribumi) yaitu dalam bentuk

asosiatif. Asosiatif adalah suatu proses dalam interaksi sosial yang cenderung untuk bersatu serta meningkatkan rasa solidaritas sesama anggota kelompoknya, diantaranya kerjasama, akomodasi dan asimilasi (Soerjono Soekanto, 2004:72-80).

Sesama rekan bisnis dua komunitas, atau istilah mereka sesama teman kerja, komunikasi mereka sangat intens sekali. Sebab setiap hari mereka berkumpul, bersama serta bersatu untuk membicarakan bisnis dagangnya. Mereka sadar bahwa mereka berbeda etnis, tetapi menjaga komunikasi dalam bisnis lebih penting untuk keberlangsungan usahanya. Sehingga mereka saling menyadari bahwa diantara mereka saling memerlukan dan membutuhkan. Maka interaksi diantara mereka menjadi kebutuhan untuk tetap bersatu, bersama dalam menjaga keduanya. Bahkan setiap hari mereka tinggal bersama-sama, yaitu dilingkungan pasar, baik pada saat ada pembeli maupun tidak, baik pada saat ramai maupun sepi.

Setiap hari mereka bertatap muka dilingkungan pasar. Mereka ngobrol kesana-kesini membicarakan banyak hal. Sehingga interaksi mereka boleh dibilang sangat harmonis. Sebab tidak ada konflik atau permusuhan diantara mereka. Justru pertemuan mereka setiap saat untuk menghilangkan kecurigaan, memelihara sikap ketebukaan serta menumbuhkan jiwa toleransi yang tinggi.

Oleh karena itu interaksi menurut pandangan mereka bahwa pergaulan antar kami sesama rekan bisnis merupakan hal penting, karena melalui interaksi inilah mereka menjadi dekat dan seperti dalam keluarga

sendiri. Sebagaimana pendapat responden dari etnis Cina-Tionghoa yang penulis wawancarai mengenai cara mereka berinteraksi dengan sesama rekan dagang di pasar.

“Saya sudah lama berdagang disini dengan orang-orang pribumi. Setiap hari saya membuka toko saya dan melayani pembeli, begitupun dengan rekan dari pedagang pribumi. Jika tidak ada pembeli saya ngobrol. Banyak hal yang dibicarakan disini, disamping masalah bisnis juga tentang masalah keluarga, politik atau apa saja tentang masa depan. Mereka seperti keluarga saja, sehingga tidak ada saling marah atau benci jika saling ejek sekalipun. (Hasil wawancara Tanggal 25 Mei 2013 dengan dua pedagang dipasar Kota Kulon, Yayan dari etnis Cina dan Maman dari orang pribumi).

Jawaban responden diatas rata-rata hampir sama, mereka menegaskan bahwa komunikasi sebagai salah satu prasyarat interaksi sosial sangat penting. Dengan berkomunikasi akan terbagun saling mencintai, mengasihi bahkan timbul kesetia kawan.

Nampaknya tempat utama yang menjadi fokus dijadikan sarana dalam melakukan interaksi antara sesama pedagang etnis Cina dan pedagang pribumi adalah dilingkungan pasar. Pasar atau tempat dimana kedua etnis ini berdagang, menjadi tempat interaksi yang rutin karena pekerjaan sehari-harinya sebagai pedagang. Kegiatan interaksi ini dilakukan pada saat aktivitas berjualan. Terkadang mereka berkumpul mereka berkumpul dan saling mengobrol bertukar pikiran tentang pekerjaan bisnisnya.

Obrolan mereka lebih kepada melepas kepegatan, refresing sambil melihat para pembeli. Mereka saling bertukar informasi mengenai barang dan harga jika barang tidak dimiliki tokonya. Tidak saling jegal atau menjatuhkan, justru yang ada keakraban diantara mereka. Berdasarkan hasil wawancara (28 Mei

2013) dengan pak Adang, salah satu pedagang pribumi dipasar Kota Kulon mengenai bagaimana dia berinteraksi dengan sesama pedagang etnis Cina.

“Sesama pedagang tentu saya sering ngobrol dan bergaul. Setiap hari kalau kebetulan toko saya buka, saya bertemu dengan mereka sesama pedagang. Obrolan yang sering dibicarakan tentu masalah seputar bisnis, bahkan saling tukar barang, jika pembeli membutuhkan barang yang ada di saya. Pedagang disini semuanya baik walaupun mereka ada yang berasal dari Cina, tetapi sangat sopan dan santun. Bahkan sesekali mereka juga saling bantu untuk menawarkan barang yang ada ditoko saya.

Tema-tema yang dibicarakan seputar urusan bisnis barang dagangan. Tetapi ada juga tema lain seperti kepada urusan pribadi (pacar), pergaulan anak muda, musik, gaya hidup dan lainnya. Mereka rilek sambil bercanda dan merokok, mengobrol hingga malam sampai ditutup tokonya. Rata-rata obrolan ini dilakukan sampai jam 21.00 malam. Suasana interaksi dipasar, menimbulkan kedekatan dan keakraban. Suasana ini pula yang akhirnya membentuk keharmonisan dan kerukunan diantara mereka. Bahkan dampak yang dimunculkan dari banyaknya para pendatang etnis Cina secara ekonomi bagi warga pribumi sekitar sangat baik, misalnya etos kerja masyarakat meningkat, artinya jiwa wirausaha bermunculan dari warga pribumi untuk mengikuti jejak orang-orang Cina, warga pribumi yang masih menganggur ikut sertakan menjadi pekerja ditoko-toko Cina, dan lainnya.

## **2. Interaksi Sosial Wirausaha Etnis Cina dengan Masyarakat Sekitar**

Disamping interaksi sesama pedagang, berikutnya bagaimana interaksi yang dibangun antara etnis Cina-Tionghoa dengan warga masyarakat pribumi sekitarnya. Berdasarkan hasil observasi, pengamatan serta wawancara penulis,

ada beberapa cara yang dilakukan untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya. Kontak langsung dengan masyarakat memang jarang dilakukan, sebab kehidupan sehari-harinya dipasar, tetapi sesekali ada juga dilakukan. Misalnya hanya sebatas tegur sapa saat berpapasan di jalan.

Cara yang ditempuh oleh orang etnis Cina-Tionghoa adalah dengan bentuk sikap kooperatif (ikut bekerja sama). Apa itu kerjasama ?. Menurut Charles H. Cooley, sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto (2004:73) bahwa: “Kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”.

Mengapa bentuk kerjasama ini dilakukan oleh orang etnis Cina. Ini dilakukan dalam rangka untuk membangun harmonisasi antara warga etnis dengan masyarakat pribumi. Misalnya dalam beberapa kegiatan (event-event tertentu) mereka terlibat secara langsung dengan masyarakat sekitar. Seperti terlibat dengan kegiatan karang taruna, acara menyambut tahun baru, HUT Sumedang, HUT RI, etnis Cina ini sering membantu kegiatan HUT RI dalam bentuk dana atau barang untuk acara tertentu. Begitu pun sebaliknya, masyarakat sekitar Kota Kulon sering pula

dilibatkan dalam acara yang diselenggarakan oleh komunitas etnis Cina-Tionghoa, seperti acara ngarak barongsai dan lainnya.

Memang cara mereka berinteraksi dengan masyarakat sekitar, tidak secara langsung ngobrol atau tatap muka. Tetapi hanya pada waktu-waktu tertentu mereka bisa bertemu dan saling bertatap muka. Misalnya seperti hal diatas, pada acara-acara tertentu, seperti Agustusan, gotong royong (kerja bakti) menghadiri acara pernikahan keduanya, dan lainnya. Biasanya pada saat acara-acara seperti ini, komunikasi dapat dilakukan dengan masyarakat sekitar. Khususnya kepada Bapak-Bapak atau bahkan Ibu-Ibu dan anggota masyarakat lainnya. Mereka berkumpul dan saling tukar informasi. Itupun hanya sebatas kepentingan saat itu juga. Biasanya tema-tema yang dibicarakan seputar isu lingkungan setempat, keluarga, pekerjaan dan sesekali persoalan politik dan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa beberapa pola atau bentuk interaksi yang dilakukan antara warga etnis Cina dengan warga pribumi adalah ada pola atau bentuk asosiatif, yaitu interaksi sosial yang cenderung untuk bersatu serta meningkatkan rasa solidaritas sesama anggota masyarakatnya, dan pola atau bentuk sikap kooperatif (ikut bekerja sama). Berdasarkan hasil penelitian diatas, ada banyak cara yang mereka lakukan agar keberadaan mereka tetap hidup ditengah-tengah lingkungan masyarakatnya. Mereka menyadari bahwa keberadaan komunitasnya berada dilingkungan masyarakat sekitar. Sehingga banyak atau sedikitnya mereka saling membutuhkan. Prinsip yang anutnya bahwa



mereka selalu menjaga kebersamaan, saling menghormati dengan siapapun serta selalu menjaga ketertiban dan keamanan di lingkungan masyarakatnya.



### **BAB III**

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan uraian-uraian diatas, penelitian ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

### **3.1. Kesimpulan**

1. Bahwa antara etnis wirausaha Cina-Tionghoa dan pribumi Sunda Islam, telah membangun perilaku-perilaku yang baik, seperti keberagamaannya (ketaatan dalam beragama, hidup rukun dengan pemeluk agama lain); sangat toleran antar pemeluk agama; berperilaku agar selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan; sangat demokratis, serta peduli sosial dan lingkungan. Hal ini tergambar dalam jawaban dari masing-masing angket yang disebar kedua kelompok etnis tersebut, rata-rata *sangat setuju atau setuju* dan *selalu*

*atau sering*. Dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan seperti itu, akan terjalin kondisi-kondisi yang aman, nyaman, tertib dan damai. Masing-masing dari mereka saling menjaga dan memelihara komunitasnya dari sentimen etnis, kecemburuan, kebencian, permusuhan dan pertengkaran dan lainnya, sehingga terwujud kondisi yang harmonisasi, kebersamaan dan berkerukunan yang diinginkan bersama.

2. Bentuk interaksi sosial yang dibangun dengan sesama rekan wirausahanya yang berbeda (Cina-Pribumi) yaitu dalam bentuk asosiatif. Asosiatif adalah suatu proses dalam interaksi sosial yang cenderung untuk bersatu serta meningkatkan rasa solidaritas sesama anggota kelompoknya. Sedangkan interaksi dengan masyarakat sekitar yaitu dengan cara atau bentuk sikap kooperatif (ikut bekerja sama). Hal ini dilakukan oleh mereka khususnya orang Cina-Tionghoa dalam rangka untuk membangun harmonisasi antara warga etnis dengan masyarakat pribumi. Dengan demikian Prinsip interaksi yang dibangunnya adalah *prinsip kerukunan* (mereka juga tidak mau timbulnya konflik dengan yang lainnya terutama sesama pedagang dipasar), *kebersamaan* (mereka juga hidup ditengah lingkungan masyarakat sekitar), *serta kesamaan* (mereka menginginkan adanya kesamaan untuk saling menjaga, menghormati agar tidak terjadi konflik).

### **3.2. Saran-Saran**

Penelitian ini memberikan kesimpulan yang sangat menarik, bahwa kedatangan para pedagang etnis Cina-Tionghoa di beberapa daerah selalu menimbulkan sentimen ekonomis, sehingga menimbulkan konflik yang

menyebabkan kerusuhan, pertengkaran yang tentu saja menimbulkan banyak korban. Tidak demikian bagi daerah Sumedang. Daerah ini telah menunjukkan nuansanya tersendiri, bahwa perbedaan etnis telah menjadikan diantara mereka hidup saling berdampingan, saling mendukung dan menghormati, sehingga tercipta kebersamaan, harmonisasi dan berkerukunan. Sikap dan perilaku seperti ini bisa menjadi model bagi daerah lain dalam mengelola kelompok yang ada di masyarakat.



#### DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Ahyadi,

1988 *Psikologi Agama*, Sinar Baru, Bandung

Didi Kwartanada,

1996 “*Minoritas Tionghoa dan Fasisme Jepang: Jawa, 1942 – 1945*”  
dalam (tanpa nama editor) *Pengusaha Ekonomi dan Siasat  
Pengusaha Tionghoa*. Yogyakarta: Kanisius.

Henny Warsilah,

2000 “*Kaitan Etnisitas dengan Konflik Sosial dan Kekerasan Massa, di  
Tiga Daerah di Indonesia*” dalam *Masyarakat dan Budaya*,  
Jakarta: PMB-LIPI.

Leo Suryadinata,

1999 *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: LP3ES.

Soerjono Soekanto

2004 *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV Rajawali, Jakarta.

Rochmawati,

2004 *“Pembauran yang tak Pernah Selesai” dalam Masyarakat dan Budaya*, Jakarta: PMB.

Rusli Ibrahim,

2001 *Pembinaan Perilaku Sosial Melalui Pendidikan Jasmani*, Depdiknas, Jakarta.

Soerjono Soekanto

2004 *Sosiologi Suatu Pengantar*, CV Rajawali, Jakarta.

WA. Gerungan,

2009 *Psikologi Sosial*, Refika Aditam, Jakarta

